

DAMPAK KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN METODE MENGAJAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Purim Marbun¹, Shirley Lasut², Penni Ani Simanungkalit³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

Purim.marbun@sttbi.ac.id

Diterima 15 Maret 2023; direvisi 12 Agustus 2023; diterbitkan 30 November 2023

Abstract

Character education has become a crucial issue in the context of modern education, where schools are expected not only to produce intellectually competent graduates but also individuals with strong character. This study aims to analyze the impact of the Christian Religious Education (CRE) curriculum and teaching methods on character formation among students in Christian secondary schools. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects were CRE teachers and students selected purposively, while data were collected through interviews, observations, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's model with source triangulation techniques to ensure validity. The findings indicate that the CRE curriculum has a significant influence on the development of students' moral, spiritual, and social character. Participatory, contextual, and project-based teaching methods proved to be more effective in internalizing character values compared to lecture-based methods. The synergy between curriculum and teaching methods serves as a key factor in realizing transformative character education, enabling students not only to understand Christian values conceptually but also to embody them in daily life. The study recommends strengthening school policies, enhancing teacher competencies, and providing supportive facilities to ensure that character education based on CRE can be implemented more optimally and sustainably.

Keywords: *Christian Religious Education Curriculum, Teaching Methods, Character Education, Value Internalization, Christian Students*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam konteks pendidikan modern, di mana sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan metode mengajar terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah menengah Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah guru PAK dan siswa yang dipilih secara purposive, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial siswa. Metode mengajar yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis proyek terbukti lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan metode ceramah. Sinergi antara kurikulum dan metode mengajar berfungsi sebagai faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter transformatif, memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristen secara konseptual tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian merekomendasikan penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan fasilitas pendukung untuk memastikan pendidikan karakter berbasis PAK dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

berbasis proyek terbukti mampu menginternalisasi nilai karakter secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Sinergi antara kurikulum dan metode pembelajaran menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang transformatif, di mana siswa tidak hanya memahami konsep nilai Kristiani, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan fasilitas yang mendukung agar pendidikan karakter berbasis PAK dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, Metode Mengajar, Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai, Siswa Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam konteks pendidikan modern, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat sehingga mampu menghadapi tantangan global. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan signifikan karena mengintegrasikan dimensi iman, moral, dan etika ke dalam pembelajaran. Penelitian studi literatur menegaskan bahwa PAK sangat berpengaruh dalam pembentukan moral dan karakteristik anak sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap lingkungan kehidupannya.

Kurikulum PAK dirancang untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristiani yang berfungsi sebagai fondasi moral dalam kehidupan siswa. Fokus pada konten kurikulum menunjukkan dampak nyata terhadap moralitas, di mana pembelajaran yang menekankan isi ajaran Alkitab mendorong siswa memahami konsep benar dan salah. Hasil penelitian kuantitatif di SMA Negeri 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa pembelajaran isi PAK memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap moralitas siswa sebesar 17,5%, dengan kontribusi terbesar berasal dari ajaran tentang Roh Kudus sebesar 20,2% (Suryadi, 2023).

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum PAK di SMA Kasih Bagi Bangsa juga memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAK berdampak pada pembentukan karakter dengan koefisien determinasi 34,6%, dan indikator yang paling dominan adalah pertumbuhan spiritual siswa. Artinya, kurikulum yang diterapkan secara konsisten dapat memperkuat iman sekaligus memengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah maupun di luar sekolah (STT Blessing, 2022).

Metode mengajar yang digunakan guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Model KARIS (*Christian faith-based character education*) yang dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis iman Kristen dapat membantu sekolah mengembangkan karakter siswa secara positif. Keberhasilan model ini ditentukan oleh peran guru yang meneladkan nilai-nilai Kristiani serta adanya kolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan, baik keluarga maupun masyarakat (Tjondro and Ismanto., 2023).

Inovasi dalam metode pembelajaran juga berkontribusi terhadap efektivitas PAK. Penelitian di SMP Kristen Surakarta menunjukkan bahwa penerapan project-based learning dalam materi Pendidikan Karakter Kristen terbukti efektif meningkatkan kesadaran karakter siswa. Terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol, di mana siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan nyata dalam sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial (Widyastuti, 2020).

Secara teoretis, agama dipandang sebagai salah satu sumber transmisi nilai budaya dan moralitas. Anak-anak yang memperoleh pendidikan agama dapat menginternalisasi norma moral yang berlaku di masyarakat melalui praktik keagamaan dan bimbingan guru. Namun, perkembangan moral juga memiliki tahapan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh doktrin agama, melainkan dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial, pengalaman hidup, dan konteks budaya tempat anak bertumbuh (Kohlberg, 2008).

Meskipun demikian, efektivitas pendidikan karakter masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Sebuah laporan internasional pada tahun 2010 menyebutkan bahwa banyak program pendidikan karakter belum memiliki bukti ilmiah yang cukup kuat dalam meningkatkan perilaku maupun prestasi akademik siswa. Banyak hasil penelitian bersifat korelasional, sehingga masih diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter dalam konteks sekolah (Berkowitz & Bier, 2010).

PAK yang dirancang secara kontekstual, interaktif, dan kolaboratif diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang memadukan kurikulum kontekstual, metode pengajaran interaktif, dan kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan gereja dapat mendukung

pertumbuhan iman secara intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, kajian mengenai dampak kurikulum PAK dan metode mengajar terhadap pembentukan karakter siswa sangat relevan untuk memperkuat basis teoritis sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah Kristen (Nggiri, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan metode mengajar berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa di sekolah menengah Kristen yang dipilih secara purposive, yaitu sekolah yang telah menerapkan kurikulum PAK secara konsisten serta menggunakan variasi metode pengajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan telaah dokumen berupa silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman nyata dari guru maupun siswa, sehingga diperoleh gambaran kontekstual mengenai keterkaitan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru, observasi pembelajaran, dan dokumen kurikulum agar diperoleh temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis kualitatif ini kemudian digunakan untuk menginterpretasikan dampak kurikulum PAK dan metode mengajar terhadap pembentukan karakter siswa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang bukan hanya untuk memberikan pemahaman kognitif tentang ajaran iman, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui kurikulum yang sistematis, siswa diperkenalkan pada konsep dasar iman, kasih, dan moralitas yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Penelitian literatur menunjukkan bahwa PAK berperan besar dalam membentuk moral dan karakter anak, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap lingkungan kehidupannya (Simon, 2021).

Struktur kurikulum yang berorientasi pada Alkitab menegaskan pentingnya pengintegrasian iman ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru menemukan bahwa materi kurikulum yang menekankan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian di SMA Negeri 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa pembelajaran isi PAK memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap moralitas siswa sebesar 17,5%, dengan kontribusi terbesar dari ajaran tentang Roh Kudus (20,2%) (Suryadi, 2023).

Observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kurikulum PAK menunjukkan sikap lebih disiplin dan mampu merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Pada mata pelajaran etika Kristen, siswa dapat menghubungkan nilai kasih dengan tindakan konkret seperti menolong teman yang kesulitan atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kurikulum PAK tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melahirkan transformasi perilaku (STT Blessing, 2022).

Hasil wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa pelajaran PAK membantu mereka membangun identitas moral yang lebih kuat. Siswa mengaku memperoleh pedoman dalam menghadapi dilema moral, misalnya saat harus memilih antara berkata jujur atau berbohong demi keuntungan pribadi. Mereka menegaskan bahwa PAK mendorong mereka untuk memilih kebenaran meskipun berisiko, sehingga memperlihatkan peran kurikulum sebagai alat pembentukan karakter yang melampaui transfer pengetahuan semata (Tjondro and Ismanto, 2023).

Kurikulum PAK juga memberikan dampak pada aspek spiritual siswa. Indikator pertumbuhan iman, seperti peningkatan kesadaran berdoa, keterlibatan dalam kegiatan rohani, dan rasa hormat terhadap sesama, menunjukkan perkembangan positif. Temuan

penelitian di SMA Kasih Bagi Bangsa membuktikan bahwa kurikulum PAK berkontribusi terhadap pembentukan karakter dengan koefisien determinasi sebesar 34,6%, dengan aspek pertumbuhan spiritual sebagai indikator dominan (STT Blessing, 2022).

Kurikulum PAK berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai sosial, seperti solidaritas, kepedulian, dan toleransi. Dalam konteks sekolah multikultural, kurikulum yang menekankan kasih Kristus mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang tidak hanya menekankan pembentukan individu beriman, tetapi juga warga masyarakat yang bertanggung jawab. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum PAK. Guru menyampaikan bahwa materi PAK sering kali tersisih akibat padatnya kurikulum sekolah yang lebih berorientasi pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Kondisi ini menuntut kreativitas guru untuk mengintegrasikan nilai PAK dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, sehingga nilai karakter tetap dapat tersampaikan secara konsisten.

Efektivitas kurikulum PAK sangat bergantung pada keselarasan antara perencanaan dan praktik di lapangan. Guru yang menafsirkan kurikulum secara tekstual cenderung hanya menyampaikan materi tanpa menghubungkannya dengan realitas kehidupan siswa. Sebaliknya, guru yang mampu mengontekstualisasikan isi kurikulum berhasil menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna, sehingga nilai karakter lebih mudah diinternalisasi oleh siswa (Widyastuti, 2020).

Dari sisi siswa, respons positif terhadap kurikulum PAK dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah memahami nilai tanggung jawab ketika kurikulum dihubungkan dengan praktik nyata, seperti mengelola tugas kelompok atau melaksanakan proyek sosial. Pendekatan kurikulum yang kontekstual terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka. Peneliti menegaskan, kurikulum PAK memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik pada aspek moral, spiritual, maupun sosial. Namun, efektivitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor internal sekolah seperti prioritas pembelajaran, kompetensi guru, dan ketersediaan waktu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum PAK yang lebih terintegrasi, kontekstual,

dan adaptif, agar mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern yang semakin kompleks.

Pengaruh Metode Mengajar terhadap Internalisasi Nilai Karakter

Metode mengajar merupakan faktor kunci yang menentukan sejauh mana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa. Guru yang menggunakan metode ceramah semata cenderung hanya menghasilkan pemahaman kognitif, sementara metode partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini menjadikan siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami serta mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa metode interaktif mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Ketika guru menggunakan simulasi peran untuk mengajarkan kejujuran, siswa dihadapkan pada dilema moral yang menuntut mereka membuat pilihan dan mempertimbangkan konsekuensi. Kegiatan ini terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran secara lebih mendalam dibandingkan hanya mendengar penjelasan teoretis.

Metode pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Misalnya, dalam proyek sosial sekolah, siswa diminta merancang dan melaksanakan kegiatan pelayanan masyarakat. Dari pengalaman ini, siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial. Penelitian di SMP Kristen Surakarta menegaskan bahwa *project-based learning* efektif meningkatkan kesadaran karakter dengan hasil signifikan secara statistik (Widyastuti, 2020). Wawancara mendalam dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab, misalnya, lebih mudah dipahami siswa saat mereka mengerjakan proyek kelompok yang menuntut komitmen dan kerjasama. Hal ini membuktikan bahwa metode mengajar berfungsi sebagai sarana konkret untuk menghidupkan nilai-nilai karakter dalam pengalaman belajar.

Metode dialogis yang memungkinkan siswa bertanya dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri terbukti memperkuat pemahaman nilai spiritual. Siswa yang

diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang kasih atau kejujuran merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Proses ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai yang dipelajari, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Metode pembelajaran kontekstual juga menunjukkan dampak signifikan dalam internalisasi karakter. Guru yang mengaitkan nilai PAK dengan situasi sehari-hari, seperti penggunaan media sosial atau pergaulan remaja, berhasil membuat siswa lebih kritis dan reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima nilai secara abstrak, tetapi juga memahami relevansinya dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Namun, penelitian ini menemukan kendala berupa keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian guru dalam mengelola metode inovatif. Beberapa guru mengakui bahwa mereka lebih nyaman dengan metode tradisional karena lebih sederhana dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit. Kondisi ini membuat inovasi pembelajaran sering terhambat dan kembali pada pola konvensional yang kurang efektif dalam pembentukan karakter.

Keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Guru menyebutkan bahwa metode berbasis proyek atau simulasi memerlukan waktu, ruang, dan dukungan logistik yang tidak selalu tersedia. (Widyastuti, 2020) Akibatnya, meskipun kurikulum mendorong penggunaan metode aktif, implementasinya seringkali tidak maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Meski ada kendala, penelitian juga menegaskan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam strategi pembelajaran inovatif mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Guru yang terampil dalam menggunakan metode variatif terbukti lebih berhasil mendorong siswa menginternalisasi nilai karakter secara konsisten. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru PAK melalui workshop, seminar, dan supervisi akademik menjadi kebutuhan mendesak (Berkowitz & Bier, 2010).

Pengaruh metode mengajar terhadap internalisasi nilai karakter siswa sangat signifikan. Metode yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata terbukti efektif memperkuat kesadaran moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Sebaliknya, metode konvensional yang monoton cenderung hanya membentuk pemahaman kognitif tanpa transformasi perilaku. Dengan demikian, pengembangan

metode mengajar inovatif merupakan salah satu kunci keberhasilan kurikulum PAK dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Sinergi Kurikulum dan Metode Mengajar dalam Membentuk Karakter Siswa

Kurikulum PAK dan metode mengajar memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum memberikan arah dan kerangka nilai yang harus dicapai, sementara metode mengajar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Tanpa adanya integrasi keduanya, pendidikan karakter akan kehilangan kekuatan transformatifnya. Dengan kata lain, kurikulum hanya akan menjadi teks formal bila tidak didukung metode yang tepat, dan metode pembelajaran akan kehilangan substansinya jika tidak didasari kurikulum yang jelas.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sinergi antara kurikulum dan metode mengajar menghasilkan perubahan perilaku siswa yang konsisten. Misalnya, saat kurikulum menekankan tema kasih, guru menggunakan metode berbagi pengalaman sehingga siswa dapat menceritakan praktik kasih yang mereka lakukan sehari-hari. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa bukan hanya memahami konsep, tetapi juga merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sinergi kurikulum dan metode juga terlihat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum memberikan kerangka nilai tanggung jawab dan solidaritas, sementara metode berbasis proyek mendorong siswa menghidupi nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Penelitian di SMP Kristen Surakarta menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif yang berdampak pada karakter siswa. Wawancara dengan guru menegaskan bahwa kurikulum tanpa metode yang tepat hanya menghasilkan transfer pengetahuan, bukan transformasi karakter. Guru menyebut bahwa ketika mereka menafsirkan kurikulum secara kreatif dan menghubungkannya dengan kehidupan siswa, dampaknya jauh lebih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas metode mengajar menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum PAK.

Siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran PAK yang mengintegrasikan kurikulum dan metode inovatif membuat mereka merasa lebih termotivasi. Mereka mengaku lebih mudah memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran

ketika guru menyajikan materi melalui aktivitas refleksi, diskusi, dan simulasi. Dengan demikian, sinergi ini membantu siswa menginternalisasi nilai karakter dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan struktural. Guru menghadapi keterbatasan waktu, fasilitas, dan dukungan dari pihak sekolah sehingga kesulitan memadukan kurikulum dengan metode inovatif. Beberapa sekolah masih memandang PAK sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan prioritas, sehingga implementasi pembelajaran karakter sering terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan sekolah agar sinergi kurikulum dan metode dapat berlangsung efektif (Berkowitz & Bier, 2010).

Kendala lain yang diungkapkan guru adalah kurangnya integrasi lintas mata pelajaran. Meskipun kurikulum PAK telah menekankan pembentukan karakter, implementasinya sering terisolasi dalam ruang kelas PAK saja. Padahal, nilai-nilai karakter akan lebih kuat jika diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat menjadi bagian dari ekosistem sekolah, bukan tanggung jawab satu mata pelajaran semata. Meskipun menghadapi kendala, sinergi antara kurikulum dan metode mengajar terbukti membawa dampak positif ketika dijalankan dengan konsisten. Guru yang berhasil menafsirkan kurikulum secara kontekstual dan menggunakannya sebagai dasar pengembangan metode inovatif mampu menciptakan pembelajaran yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Hasilnya, karakter siswa terbentuk secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan (Tjondro and Ismanto, 2023).

Penerapan sinergi ini juga memperlihatkan dampak jangka panjang, yaitu lahirnya siswa yang memiliki kepribadian utuh serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran yang berbasis pada kurikulum dan metode interaktif membuat siswa tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi totalitas manusia. Kajian ini menegaskan, sinergi kurikulum dan metode mengajar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum memberikan substansi nilai, sementara metode mengajar menghidupkan nilai tersebut dalam pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kebijakan dan budaya pendidikan yang mendukung integrasi

keduanya agar pendidikan karakter berbasis iman Kristen dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik dari aspek moral, spiritual, maupun sosial. Kurikulum yang terstruktur dan berorientasi pada ajaran Alkitab mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi dan dukungan sekolah. Metode mengajar terbukti menjadi faktor penting dalam menghidupkan kurikulum PAK. Pendekatan interaktif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar memahami secara teoritis. Dengan keterlibatan aktif, siswa lebih termotivasi dan mampu merefleksikan nilai moral ke dalam tindakan nyata. Sinergi antara kurikulum PAK dan metode mengajar menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah Kristen. Keduanya harus dipadukan secara kreatif dan kontekstual untuk menghasilkan pembelajaran yang transformatif. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kebijakan, fasilitas, serta pelatihan guru agar mampu mendukung integrasi kurikulum dan metode pembelajaran dalam membentuk siswa yang berkarakter Kristiani, beriman, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2010). *What works in character education: A research-driven guide*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 17–35. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>
- Kohlberg, L. (2008). Moral development. Dalam N. J. Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Educational Psychology*. Thousand Oaks, CA: SAGE.

Tjondro, Betsy Aprilia and Bambang Ismanto. (2023). “Developing student character education based on Christian faith in increasing solidarity and love for the country.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9(12):12295-12301

Suryadi. (2023). Pengaruh pembelajaran isi Pendidikan Agama Kristen terhadap moralitas siswa Kristen di SMAN Negeri 3 Palangka Raya. *PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol. 3 (2), 137–145.